

RESILIENSI KELUARGA PADA PASANGAN USIA PARUH BAYA

Umi Rohmah*

Abstrak:

Usia paruh baya merupakan usia penuh tantangan sekaligus usia pencapaian puncak prestasi. Beberapa masalah yang dihadapi pasangan usia paruh baya seperti, pertengkaran suami istri, kenakalan anak, dan perdebatan siapa yang harus berperan di luar rumah seringkali mengakibatkan perceraian bagi pasangan yang tidak memiliki resiliensi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peran pasangan usia paruh baya dalam meningkatkan resiliensi keluarga, dan (2) mengetahui faktor-faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi keluarga pada pasangan usia paruh baya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Analisis datanya menggunakan langkah-langkah: (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: (1) peran pasangan usia paruh baya dalam meningkatkan resiliensi keluarga adalah: a) bertanggungjawab atas ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarga; b) mendidik anak dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab; c) memberi kebebasan berpikir dan bertindak kepada istri sesuai dengan ajaran agama; dan d) penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar; (2) faktor-faktor protektif yang turut mempengaruhi peningkatan resiliensi keluarga adalah sebagai berikut: a). faktor internal, meliputi: pengamalan nilai-nilai agama, adanya komitmen, saling percaya, dan adanya komunikasi; dan b) faktor eksternal, meliputi: orang tua, santri, kepercayaan dari masyarakat, asisten rumah tangga, teman, dan kyai.

Kata Kunci: resiliensi keluarga, usia paruh baya

* Penulis adalah dosen STAIN Ponorogo.

PENDAHULUAN

Kesatuan sosial terkecil dalam kehidupan masyarakat manusia adalah keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting, karena di dalam sebuah keluarga berlangsung proses sosialisasi yang akan berpengaruh besar terhadap tumbuh dan berkembangnya setiap individu, baik secara fisik, mental maupun sosial. Oleh karena itu, tugas utama keluarga untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial semua anggotanya, mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan pribadi, serta mendidik agar mereka hidup sejahtera.

Undang-undang RI Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, menegaskan bahwa pembangunan nasional mencakup semua dimensi dan aspek kehidupan termasuk perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Undang-undang tersebut memberikan penegasan kepada seluruh keluarga dan masyarakat di seluruh Indonesia, bahwa keluarga memiliki posisi sentral dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Terdapat cita-cita yang ingin dicapai oleh Undang-undang RI Nomor 52 Tahun 2009, yaitu; 1) terwujudnya keluarga yang berkualitas, yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan 2) terwujudnya ketahanan dan kesejahteraan keluarga, yaitu kondisi keluarga dengan ciri-ciri memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin.¹

Kemudian pada Pasal 5 (1) Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, keluarga ditempatkan pada inti dan sentral pengembangan kekuatan bangsa dan negara, karena secara fenomenologis rakyat menyatu pada keluarga-keluarga.² Kekuatan keluarga berarti kekuatan negara dan bangsa. Sebaliknya kelemahan

¹ UU No. 52 Tahun 2009

² UU No. 11 Tahun 2009

keluarga adalah cermin buram pemerintah dalam menjalankan roda manajemen kepemimpinannya mengayomi, memberikan bimbingan, motivasi, stimulasi, dan variasi alternatif bagi rakyat melakukan pilihan hidupnya.³

Secara universal setiap keluarga memiliki sejumlah fungsi. Menurut Zastrow dalam Solihin, keluarga memiliki lima fungsi:⁴ 1) *replacement of the population*, yaitu fungsi keluarga untuk regenerasi atau melanjutkan keturunan, 2) *care of the young*, yaitu fungsi pengasuhan dan perawatan terhadap anak-anak, sehingga anak-anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, 3) *socialization of new members*, yaitu fungsi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya, norma, bahasa dan lain-lain kepada anggota keluarganya, 4) *regulation of social behavior*, yaitu fungsi pengaturan perilaku sosial. Kegagalan pengaturan perilaku sosial akan menghasilkan ketidakcocokan dengan harapan yang diinginkan, 5) *source of affection*, yaitu fungsi untuk memberikan kasih sayang, cinta yang tulus kepada semua anggota keluarga. Bilamana ini mengalami kegagalan, maka keluarga akan menjadi kurang harmonis.

Dewasa ini keluarga menjadi salah satu isu tematik pembangunan sosial, baik nasional maupun global. Tidak sedikit keluarga yang mengalami perubahan struktur, fungsi dan perannya. Terjadinya perubahan-perubahan tersebut telah menggoyahkan eksistensi keluarga, sehingga keluarga rentan mengalami kegoncangan, tidak memiliki ketahanan (resiliensi) atau mengalami disorganisasi. Sebagaimana terjadi dewasa ini, dimana arus transformasi sosial yang mengiringi proses perubahan sosial tidak dapat dicegah, dan memasuki ranah kehidupan manusia di semua bidang kehidupan.

Fenomena perdagangan perempuan dan anak, tindak kekerasan perempuan dan anak serta tawuran pelajar, merupakan indikasi tidak berfungsinya peranan keluarga. Corak kehidupan materialistis dan individualistis, tampaknya sudah merasuki kehidupan sebagian keluarga di Indonesia, sebagaimana dilansir berbagai media massa nasional dewasa ini.⁵

³ Rusmin Tumanggor, *Tinjauan Konseptual Tentang Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2010), 15.

⁴ Ibnu Solihin, "Keluarga Berketahanan Sosial: Tinjauan Konseptual dan Operasional", *Jurnal Ketahanan Sosial Masyarakat*, Edisi III, 2007. 7.

⁵ Khoiruddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberty, 2002), 35.

Gejala perpecahan dan gejolak keluarga akhir-akhir ini juga makin terasa. Berbagai indikator mudah dilihat. Misalnya perceraian, pertengkaran suami istri, kenakalan anak (menentang orang tua, mencuri, berjudi, melanggar aturan sekolah dan masyarakat, meminum-minuman keras, dan penggunaan obat-obat terlarang). Dan yang paling membingungkan keluarga adalah dengan makin banyaknya kasus kehamilan di luar nikah.⁶

Fakta tersebut sejatinya merupakan sebagian dari indikator tidak adanya resiliensi (ketahanan) dalam keluarga. Resiliensi keluarga merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.⁷

Resiliensi keluarga mutlak diperlukan dan dikembangkan sebagai salah satu syarat tercapainya keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, baik bagi pasangan yang masih muda, paruh baya, bahkan tua. Resiliensi keluarga ditandai dengan: 1) sikap melayani sebagai tanda kemuliaan, 2) keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, 3) orang tua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan keterampilan, 4) suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih, dan 5) anak-anak yang mentaati dan menghormati orang tuanya.⁸

Resiliensi keluarga dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor resiko dan protektif. Faktor resiko merupakan faktor-faktor yang dapat mengancam kesejahteraan keluarga karena sangat berhubungan dengan *outcome negative*. Faktor resiko memiliki pengaruh yang dapat secara langsung meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku maladaptif. Sedangkan faktor protektif merupakan faktor yang mendukung keluarga untuk menjadi resilien dalam menghadapi tantangan hidup.⁹

⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2009), 148.

⁷ Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 13.

⁸ Chapman, *Family and Couple Therapy* (New York: American Psychiatric Publishing, 2003), 65.

⁹ Benard B., *Resiliency: What We Have Learned* (San Fransisco: Wested, 2004), 61.

Faktor resiko yang berpotensi menurunkan resiliensi keluarga menurut Willis antara lain, ketidakberfungsian sistem keluarga, suami dan istri sibuk bekerja sehingga anak-anak kurang mendapat perhatian, istri/suami terlalu dominan dalam pengambilan keputusan, anak-anak terlibat dalam tawuran, memiliki anak yang kecanduan narkoba, dan kurang harmonisnya hubungan seksual antara suami dan istri.¹⁰ Faktor resiko terakhir, yakni kurang harmonisnya hubungan seksual antara suami dan istri bila dibiarkan akan menjadi problem bagi kelangsungan sebuah keluarga. Kurang harmonisnya hubungan seksual antara suami dan istri kemungkinan salah satu sebabnya adalah faktor usia. Semakin lanjut usia seseorang, maka hasrat untuk melakukan hubungan seksual suami-istri semakin berkurang. Keadaan ini disebabkan barangkali oleh faktor fisik yang sudah tidak sekuat waktu muda dulu. Usia paruh baya merupakan periode dimana seseorang juga mengalami penurunan gairah seksual.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap beberapa dosen STAIN Ponorogo ditemukan adanya beberapa dosen yang berada pada fase usia paruh baya. Keadaan ini merupakan faktor resiko yang bila tidak arif dan bijak dalam mensikapinya, maka tidak tertutup kemungkinan akan menimbulkan efek-efek negatif sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Peneliti tertarik untuk meneliti resiliensi keluarga dosen STAIN Ponorogo pada pasangan usia paruh baya dikarenakan usia paruh baya merupakan masa yang ditakuti (*a dreaded period*) bagi sebagian orang.¹¹ Bagi wanita, usia paruh baya tidak saja berarti menurunnya kemampuan reproduktif dan datangnya menopause, tetapi juga berarti merosotnya daya tarik seksual. Pada umumnya wanita merasa tidak lagi menggiurkan bagi suami mereka. Sedangkan bagi pria, paruh baya merupakan usia yang mengandung arti menurunnya kemampuan fisik (secara menyeluruh) termasuk berkurangnya vitalitas seksual.

Pandangan umum terhadap usia berbahaya (*dangerous age*) bagi orang paruh baya ini adalah saat-saat yang genting dimana sering terjadi para suami menjauhkan diri dari isteri, khusus dalam kehidupan seksual. Banyak ahli yang mengatakan bahwa suami tidak

¹⁰ Willis, *Konseling*, 155.

¹¹ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), 176.

sekedar menjauhkan diri, melainkan tidak jarang para suami mulai tidak setia terhadap istri atau menceraikannya untuk menikah lagi dengan gadis belasan yang seusia anak gadis mereka.¹²

Usia paruh baya sebagai usia berbahaya, juga mengandung arti bagi banyak aspek kehidupan lainnya. Antara lain, jika individu jatuh sakit karena berlebihan dalam bekerja, berlebihan dalam kekhawatirannya, atau hidup yang sembarangan. Apabila sakit akibat kelebihan kerja demikian serius, dapat menuntun individu ke arah kematian.¹³

Menurut Hurlock, usia paruh baya tidak saja berbahaya bagi pasangan suami istri, akan tetapi juga melingkupi bahaya-bahaya lain. Bahaya lain tersebut berkaitan dengan mudahnya kejangkitan penyakit, baik fisik maupun mental, menjadi pecandu alkohol, penyalahgunaan narkoba, kehancuran perkawinan dan bunuh diri, baik bagi pria maupun wanita.¹⁴ Lebih jauh Hurlock mengatakan, usia paruh baya tidak sepenuhnya hanya berisi gambaran yang tidak enak. Masa ini juga merupakan masa berprestasi. Pada umumnya, puncak prestasi itu dicapai dalam usia 40 sampai 50 tahun. Setelah itu seseorang tinggal bersenang-senang menikmati jerih payahnya. Para pejabat dan pemimpin formal kebanyakan berada pada usia itu.

Di dalam tulisan ini akan dikaji bagaimana peran pasangan usia paruh baya dalam meningkatkan resiliensi keluarga dan faktor-faktor protektif apakah yang mempengaruhi resiliensi keluarga pada pasangan usia paruh baya.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang mengedepankan data yang bersifat kualitatif dan dalam situasi penelitian lapangan yang sangat wajar sebagaimana adanya, tanpa manipulasi.¹⁵ Adapun jenis penelitian yang digunakan

¹² Ibid., 184.

¹³ Ibid.

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, terj. Istiwidayanti (Jakarta: Erlangga, 1995), 340.

¹⁵ S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung: Tarsito, 2010), 32.

adalah studi kasus, yakni suatu pendekatan untuk meneliti fenomena sosial melalui analisis kasus individual secara lengkap dan teliti, serta memberikan suatu analisis yang intensif dari banyak rincian khusus yang sering terlewatkan oleh metode penelitian lain. Pollit & Hungler (1999) memaknai studi kasus sebagai metode penelitian yang menggunakan analisis mendalam, yang dilakukan secara lengkap dan teliti terhadap seorang individu, keluarga, kelompok, lembaga, atau unit sosial lain.¹⁶

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dalam penelitian ini adalah STAIN Ponorogo

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dosen STAIN Ponorogo yang berusia paruh baya (40 sampai 60 tahun), berjauhan tempat tinggalnya dengan pasangannya, dan bersedia untuk dijadikan informan. Adapun jenis datanya adalah data kualitatif, yakni data yang berupa tindakan, kata-kata atau kalimat yang merupakan penjelasan dari informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.¹⁷ Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali data tentang peran pasangan pada usia paruh baya dalam meningkatkan resiliensi keluarga dan faktor-faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi keluarga pada pasangan usia paruh baya.

5. Pengecekan Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.¹⁸ Dalam

¹⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 80.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 226.

¹⁸ *Ibid.*, 50.

penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan ketekunan, pengamatan, dan kecukupan referensial.

6. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih informan. Dalam memilih informan, yang pertama dilakukan peneliti adalah mencari informasi usia dosen STAIN Ponorogo di bagian kepegawaian, kemudian memilih dosen-dosen STAIN Ponorogo yang berusia paruh baya dan terakhir meminta kesediaan mereka untuk dijadikan informan dalam penelitian ini.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti menggali data di lapangan dengan mewawancarai informan yang telah menyatakan kesediaan untuk dijadikan subyek penelitian.
- c. Tahap analisis data, meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

7. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang diberikan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang menyatakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁹ Reduksi data yaitu, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

¹⁹Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

selanjutnya. *Display* data yaitu, menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, *network* dan *chart*. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yaitu analisis data yang terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data, untuk penarikan kesimpulan yang dapat menggambarkan pola yang terjadi.²⁰

Kajian Teoretik

1. Resiliensi Keluarga

a. Definisi Resiliensi Keluarga

Definisi Resiliensi (Ketahanan) Keluarga pada penelitian ini adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.²¹

b. Faktor Resiko yang Mempengaruhi Resiliensi Keluarga

Resiliensi keluarga dipengaruhi oleh dua faktor: 1) faktor resiko, dan 2) faktor protektif. Faktor Resiko merupakan faktor-faktor yang dapat mengancam kesejahteraan keluarga karena sangat berhubungan dengan *outcome negative*. Faktor resiko memiliki pengaruh yang dapat secara langsung meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku maladaptif.²²

Willis mengidentifikasi ada beberapa faktor resiko yang turut mempengaruhi melemahnya resiliensi keluarga. Faktor-faktor resiko tersebut adalah sebagai berikut:²³

- 1) Kurang/ putus komunikasi diantara anggota keluarga
- 2) Sikap egosentrisme
- 3) Masalah ekonomi
- 4) Masalah pendidikan
- 5) Masalah perselingkuhan
- 6) Jauh dari agama

²⁰ *Ibid.*, 17.

²¹ UU No 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera

²² Benard, Resiliency, 61.

²³ Willis, Konseling, 14-19.

c. Faktor Protektif yang Mempengaruhi Resiliensi Keluarga

Menurut Walsh dalam Lestari, terdapat tiga faktor protektif yang menjadi kunci resiliensi keluarga, yaitu: (1) sistem keyakinan, (2) pola pengorganisasian keluarga, dan (3) proses komunikasi dalam keluarga.²⁴

Sementara itu Stinnett dalam Lestari²⁵ mengemukakan faktor-faktor yang turut mempengaruhi resiliensi keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki komitmen
- 2) Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi
- 3) Terdapat waktu untuk berkumpul bersama
- 4) Mengembangkan spiritualitas
- 5) Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif
- 6) Memiliki ritme

d. Peran Suami dan Istri dalam Meningkatkan Resiliensi Keluarga

1) Peran Suami

Peran ayah dalam keluarga berdasarkan Ngalim Purwanto, yaitu: (1) sumber kekuasaan di dalam keluarga, (2) penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, (3) pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, (4) pelindung terhadap ancaman dari luar, (5) hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan (6) sebagai pendidik dalam segi-segi rasional.²⁶

Dalam ajaran Islam, peran seorang suami sangat besar, diantaranya adalah sebagai berikut: a) memelihara keluarga dari api neraka, b) mencari dan memberi nafkah yang halal, c) bertanggungjawab atas ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarganya, d) memimpin keluarga, e) mendidik anak dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab, f) member kebebasan berpikir dan bertindak kepada istri sesuai dengan ajaran agama, g) mendoakan anak-anaknya, h) menciptakan kedamaian (ketenangan jiwa) dalam keluarga, i) memilih lingkungan yang baik, dan j) berbuat adil.

²⁴ Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), 23.

²⁵ Ibid., 25-26.

²⁶ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan: Teoretis dan Praktis (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), 24.

2) Peran Istri

Ngalim Purwanto mengidentifikasi ada enam peran seorang istri, yaitu: (1) sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, (2) pengasuh dan pemelihara, (3) tempat mencurahkan isi hati, (4) pengatur kehidupan dalam rumah tangga, (5) pembimbing hubungan pribadi, dan (6) pendidik dalam segi-segi emosional.²⁷ Berdasarkan peran tersebut dan prinsip-prinsip ajaran Islam, maka peran istri dalam keluarga diantaranya sebagai berikut.

- a) Hormat, patuh, dan taat pada suami sesuai norma agama dan susila
- b) Memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curahan hati anggota keluarga
- c) Mengatur dan mengurus rumah tangga
- d) Merawat, mendidik, dan melatih anak-anaknya sebagai amanah dari Allah Swt.
- e) Memelihara, menjaga kehormatan serta melindungi diri dan harta benda keluarga
- f) Menerima dan menghormati pemberian (nafkah) suami serta mencukupkan (mengelola) dengan baik, hemat, cermat, dan bijak.

2. Pasangan Usia Paruh Baya

b. Definisi Pasangan Usia Paruh Baya

1) Pasangan

“Pasangan” didefinisikan sebagai seorang perempuan (istri) bagi seorang laki-laki (suami).²⁸

2) Usia Paruh Baya

Pada umumnya usia paruh baya dipandang sebagai masa usia antara 40 sampai 60 tahun. Masa tersebut ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Walaupun dewasa ini banyak yang mengalami perubahan-perubahan tersebut lebih lambat dari pada masa lalu, namun garis batas tradisionalnya masih Nampak. Meningkatnya kecenderungan untuk pensiun pada usia enam puluhan sengaja

²⁷ Purwanto, Ilmu Pendidikan, 26.

²⁸ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 651.

atau tidak sengaja usia enam puluhan tahun dianggap sebagai garis batas antara usia paruh baya dengan usia lanjut, jadi batasnya bukan usia 65 tahun.²⁹

Dalam penelitian ini, pasangan usia paruh baya didefinisikan sebagai pasangan suami-istri yang berusia antara 40 sampai 60 tahun, berprofesi sebagai dosen STAIN Ponorogo, yang berjauhan tempat tinggalnya dengan pasangannya.

c. Karakteristik Usia Paruh Baya

Seperti halnya setiap periode dalam rentang kehidupan, usia paruh baya pun diasosiasikan dengan karakteristik tertentu yang membuatnya berbeda. Berikut adalah sepuluh karakteristik usia paruh baya:

- 1) periode yang sangat ditakuti,
- 2) masa transisi,
- 3) masa stress,
- 4) usia yang berbahaya,
- 5) usia canggung,
- 6) masa berprestasi,
- 7) masa evaluasi,
- 8) masa dievaluasi dengan standar ganda,
- 9) masa sepi, dan 10) masa jenuh.

3. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Ratna Sari dan Rahayu Sulistyowati (2007) dengan judul penelitian “**Ketahanan Keluarga Pasangan Infertil**”. Hasil penelitian ini adalah: a) terdapat perbedaan peran dan relasi antara suami dan istri dalam melakukan berbagai upaya pencegahan dan pengelolaan infertilitas. Pada suami bersifat heterogen, dan istri bersifat homogen. b) ketahanan keluarga pasangan infertil dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti komunikasi, kebersamaan, kehidupan beragama, komitmen, afeksi dan keterampilan menyelesaikan konflik.³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Soeradi (2013) dengan judul penelitiannya, “**Perubahan Sosial dan Ketahanan Keluarga: Meretas**

²⁹ Hurlock, Psikologi, 320.

³⁰ https://www.storage/emulated/0/Download/modul-dewa89s-laptunilapp-gdl-res-2008-drayunirat-1277-2007_lp_-1.pdf. Diakses tgl. 12 April 2015

Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal". Hasil penelitian ini adalah, perubahan sosial dewasa ini telah menimbulkan efek yang tidak diinginkan terhadap eksistensi keluarga. Peran dan fungsi sebagian keluarga tidak dapat dilaksanakan dan bahkan sudah mengarah pada disorganisasi sosial keluarga. Komunikasi, interaksi, dan relasi sosial antar anggota keluarga batih maupun dengan keluarga luas kurang kondusif, dan bahkan berpotensi melahirkan konflik. Pada beberapa kasus, orang tua mengalami depresi yang menyebabkan tindak kekerasan di dalam rumah tangga.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh Euis Sunarti, Hidayat Syarief, Ratna Megawangi, Hardinsyah, Asep Saefuddin, dan Husaini (2013) dengan judul penelitiannya, "Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga". Hasil penelitian ini adalah (1) ukuran ketahanan keluarga yang dikembangkan melalui pendekatan sistem (input-proses-output) dengan 10 indikator fisik dan non fisik (sumberdaya fisik, sumberdaya non fisik, masalah keluarga fisik, masalah keluarga non fisik, kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial fisik, kesejahteraan sosial non fisik, serta kesejahteraan psikologis) cukup reliabel dan valid dengan dihasilkan tiga ketahanan laten: ketahanan fisik, ketahanan psikologis, dan ketahanan sosial; (2) kajian terhadap indikator dari ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis, serta syarat tercapainya indikator ketahanan keluarga tersebut menunjukkan bahwa inti dari peningkatan ketahanan keluarga adalah pembangunan pendidikan, pembangunan ekonomi, dan pembangunan keluarga sejahtera melalui optimalisasi fungsi keluarga, terutama fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi cinta kasih, dan fungsi reproduksi.³²

Jika pada penelitian terdahulu lebih menyoroti pada resiliensi keluarga pasangan infertil, dinamika ketahanan keluarga yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, dan perumusan ukuran ketahanan keluarga, maka pada penelitian ini berfokus pada resiliensi keluarga pada pasangan usia paruh baya.

³¹ Ibid.

³² Ibid.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran pasangan usia paruh baya dalam meningkatkan resiliensi keluarga

a. Bertanggungjawab atas ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarga

Di era modernisasi, kesejahteraan keluarga (baca: urusan finansial dan pemenuhan kebutuhan keluarga) tidak hanya menjadi tugas suami saja, akan tetapi istri juga berperan di dalamnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan C dan D,

“Kami berdua sama-sama memiliki penghasilan tetap, sehingga saya termasuk suami yang tidak pernah memberi jatah bulanan kepada istri, karena antara saya dan istri sudah ada kesepakatan-kesepakatan, diantaranya: untuk urusan membangun rumah, membeli mobil dan biaya sekolah anak, semuanya menjadi tanggung jawab saya, tetapi untuk urusan dapur/belanja sehari-hari itu menjadi tanggungjawab istri saya.”

Fakta di atas menunjukkan bahwa, baik suami maupun istri memiliki peran yang sama dalam hal pemenuhan kesejahteraan keluarga. Istri sebagai salah satu bagian dari keluarga dan berposisi sebagai pendamping suami atau ibu bagi anak-anak yang dilahirkan memiliki peranan yang sangat besar dalam menciptakan resiliensi keluarga. Di tengah-tengah kesibukannya mengasuh, dan mendidik anak-anak, seorang istri mampu menjadi penopang perekonomian keluarga membantu peran suaminya.

Fakta ini juga sekaligus membuktikan bahwa, pada usia paruh baya, baik pria maupun wanita keduanya berada pada masa berprestasi. Secara finansial wanita memiliki kemandirian yang cukup tinggi sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, wanita tidak terlalu tergantung pada pria. Maka benar apa yang dikatakan Hurlock³³ bahwa, usia paruh baya merupakan masa dimana seorang wanita atau pria meraih keberhasilan dalam hal keuangan, social, kekuasaan, dan prestise.

b. Mendidik anak dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab.

Orang tua diberi amanah oleh Allah berupa anak. Sebagai amanah, tentunya orang tua diharapkan mampu memelihara dan

33 Hurlock, Psikologi, 322.

mendidik anak sehingga anak akan menjadi manusia sesuai dengan harapan dari Sang Pemberi Amanah. Terkait dengan pendidikan anak ini sebagaimana disampaikan informan A dan B,

“Dalam menentukan pendidikan anak, saya lebih dominan dibandingkan istri. Menurut istri, saya dipandang lebih mengerti terkait pendidikan, sehingga saya lah yang lebih sering memutuskan dimana anak harus sekolah. Namun demikian, ketika anak-anak masih kecil, tentu istri saya yang lebih dominan dalam pengasuhan dan pendidikan anak, karena saya jarang berada di rumah.”

Berdasarkan fakta di atas, tampak jelas bahwa tugas mendidik anak sejatinya tidak hanya tugas dari seorang suami, akan tetapi seorang istri pun menjadi kunci utama dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Ibu pula yang membina anak-anaknya agar memiliki jiwa sosial yang tinggi, supel dalam pergaulan dan pandai menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya. Sehingga anak-anaknya mampu berinteraksi secara baik dengan teman, tetangga atau masyarakat sekitar.

c. Memberi kebebasan berpikir dan bertindak kepada istri sesuai dengan ajaran agama

Allah memberikan kebebasan kepada manusia kebebasan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan ajaran-Nya. Kebebasan berpikir dan bertindak dilaksanakan dengan bentuk yang demokratis berupa bebas untuk mengungkapkan ide atau pendapat yang tentunya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama sehingga memberikan manfaat dalam pertumbuhkembangan keluarga. Berikut adalah ungkapan tentang kebebasan berpikir yang diberikan informan B kepada istrinya,

“Dalam memutuskan segala sesuatu, saya lebih suka keputusan itu adalah hasil musyawarah keluarga, yakni yang melibatkan saya, istri dan anak, termasuk keputusan dimana anak harus sekolah. Sebelum mengambil keputusan tentang kelanjutan studi anak, terlebih dahulu saya memberikan pandangan-pandangan tentang universitas dan jurusan yang diinginkan anak. Setelah anak memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing universitas dan jurusan yang dia minati, maka saya menyerahkan keputusan akhir kepada anak, dia ingin kuliah di mana.”

Fakta tersebut menunjukkan adanya kebebasan berpendapat yang diberikan oleh suami kepada istri dan anak dalam memutuskan suatu perkara dalam keluarga. Selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, seorang kepala rumah tangga dilarang mempersulit apalagi membuat anggota keluarganya menderita lahir dan batin. Kebebasan berpikir yang diberikan suami kepada istri ini akan membantu istri untuk menjalankan perannya dalam keluarga secara lebih baik. Di samping itu juga dapat mengembangkan resiliensi keluarga pada pasangan usia paruh baya.

d. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar

Seorang suami diharapkan mampu menjadi penghubung anggota intern keluarga dengan masyarakat, sehingga istri dan anak-anak akan tumbuh, berkembang dan bersosialisasi dengan lingkungan dengan baik. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh informan A, B, C, dan D berikut ini,

“Sebagian besar waktu saya ada di Ponorogo, maka ketika pulang ke rumah ada undangan “*selamatan*”, kerja bhakti, arisan RT, Yasinan dan diminta untuk mengisi pengajian, saya akan berusaha memenuhi undangan itu. Saya menyadari bahwa, tidak selamanya akan di Ponorogo dan suatu saat akan purna dan kembali ke tengah-tengah masyarakat”.

Fakta di atas menunjukkan bahwa, pada pasangan usia paruh baya seringkali membawa perubahan minat dalam kehidupan sosial. Sebagai pasangan yang tanggungjawab keluarganya berkurang dan status ekonomi mereka meningkat, mereka dapat lebih banyak terlibat dengan kegiatan sosial dibanding semasa mudanya.

Banyak orang yang berusia paruh baya terutama kaum wanitanya, menyadari bahwa kegiatan sosial dapat menghilangkan kesepian karena anak-anaknya sudah dewasa semua dan mulai berkeluarga. Kegiatan ini tentu sangat baik untuk mengembangkan resiliensi keluarga pada pasangan usia paruh baya.

2. Faktor-faktor protektif yang turut mempengaruhi peningkatan resiliensi keluarga

a. Faktor internal

Ada beberapa faktor internal yang turut mempengaruhi resiliensi keluarga sebagaimana diungkapkan oleh informan A berikut ini,

“Di dalam setiap rumah tangga tentu pernah mengalami yang namanya musibah dan ujian hidup. Ketika ujian itu datang, saya berusaha sabar, ikhlas, dan tawakkal kepada Allah. Di saat berjauhan dengan keluarga, saya selalu berusaha untuk menjaga komitmen dengan istri saya untuk tidak menikah lagi. Sebisa mungkin pulang setiap minggu, dan tetap berkomunikasi dengan istri dan anak dimanapun saya berada”.

Berdasarkan fakta tersebut, resiliensi keluarga pasangan usia paruh baya dipengaruhi oleh faktor protektif internal antara lain: 1) nilai-nilai agama yang dipegangi (sabar, ikhlas, dan tawakkal), 2) menjaga komitmen, 3) terdapat waktu untuk berkumpul bersama, dan 4) adanya komunikasi.

Berdasarkan paparan di atas, jelaslah bahwa faktor protektif internal turut mempengaruhi resiliensi keluarga pada pasangan usia paruh baya. Dengan demikian faktor protektif internal ini perlu terus dikembangkan oleh pasangan usia paruh baya agar resiliensi keluarganya makin kuat. Faktor internal lebih memungkinkan dikembangkan karena ia sejatinya ada di dalam diri kita masing-masing dibanding faktor eksternal yang bukan berada di bawah kendali kita.

b. Faktor eksternal, meliputi: orang tua, santri, kepercayaan dari masyarakat, asisten rumah tangga, teman, dan kyai.

Faktor protektif lain yang juga turut mempengaruhi resiliensi keluarga pasangan usia paruh baya adalah berasal dari faktor eksternal. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan A, B, C, dan D berikut,

“Pada saat saya tidak ada di rumah, anak saya sakit, maka istri saya minta tolong santri supaya membantunya.”

“Ada asisten rumah tangga yang sudah lama tinggal bersama kami, dan dia lah yang selama ini membantu kami.”

“Kita ini mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, maka kita harus selalu berusaha menjadi tauladan yang baik bagi mereka.”

“Ketika musibah menimpa saya, maka saya minta dukungan orang tua, teman, dan pak kyai.”

Berdasarkan fakta di atas menunjukkan bahwa, faktor protektif eksternal yang juga turut mempengaruhi resiliensi keluarga pasangan usia paruh baya adalah: 1) santri, 2) asisten rumah tangga, 3) kepercayaan dari masyarakat, 4) orang tua, 5) teman, dan 6) kyai.

Untuk mengembangkan faktor protektif eksternal dalam meningkatkan resiliensi keluarga ini, penting bagi pasangan usia paruh baya untuk senantiasa aktif bersosialisasi dengan lingkungan sehingga ia tidak merasa kesepian dan betah untuk tinggal di rumah.

Penutup

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pasangan usia paruh baya untuk meningkatkan resiliensi keluarga, di antaranya: 1) bertanggungjawab atas ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarga, 2) mendidik anak dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab, 3) memberi kebebasan berpikir dan bertindak kepada istri sesuai dengan ajaran agama, dan 4) penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.

Faktor-faktor protektif yang turut mempengaruhi peningkatan resiliensi keluarga adalah: 1) faktor internal, meliputi: pengamalan nilai-nilai agama, adanya komitmen, saling percaya, dan adanya komunikasi; 2) faktor eksternal, meliputi: orang tua, santri, kepercayaan dari masyarakat, asisten rumah tangga, teman dan kyai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Siebert. *The Resiliency Advantage*. Sanfransisco: Berrett-Koehler Publishers, INC, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Benard B., *Resiliency: What We Have Learned*. San Fransisco: Wested, 2004.
- Chapman, *Family and Couple Therapy*. New York: American Psychiatric Publishing, 2003.
- Dagun, Save M. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* Yogyakarta: UII Press, 2001.
- https://www.storage/emulated/0/Download/modul-dewa89s-laptunilapp-gdl-res-2008-drayunirat-1277-2007_lp_-1.pdf. Diakses tgl. 12 April 2015.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Khoiruddin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty, 2002.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- M. M Tugade & B. L. Fredrickson. "Resilient Individual Use Positive Emotions to Bounce Back From Negative Emotional Experiences". *Journal of Personality and Social Psychology*, 24 (2), 2004.

- M. Hopwood & C. Treloar. "Resilient Coping: Applying Adaptive Responses To Prior Adversity During Treatment For Hepatitis C Infection". *Journal of Health Psychology*, 13 (1), 2008.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional, 2005.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2010.
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan: Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994.
- Reivich, K. & A. Shatte, *The Resilience Factor: 7 Essential Skill for overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books, 2002.
- Solihin. Ibnu. "Keluarga Berketahanan Sosial: Tinjauan Konseptual dan Operasional". *Jurnal Ketahanan Sosial Masyarakat, Edisi III*. 2007.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* . Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Tumanggor. Rusmin. *Tinjauan Konseptual Tentang Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2006.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- UU No 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- UU No. 52 Tahun 2009
- UU No. 11 Tahun 2009
- Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Yusuf, Syamsu. *Layanan Bimbingan Bagi Mahasiswa: Panduan untuk Dosen Pembimbing Akademik*. Bandung: Risqi Press, 2009.